



## ***Fuzzy-Set Qualitative Comparative Analysis: Studi Kasus Index Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2021***

Erna Suprihartining\*<sup>1</sup>, Abdul Chalid Ahmad<sup>2,3</sup>, Chairullah Amin<sup>2,3</sup>

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Khairun Indonesia

### **Kata Kunci**

**Kata kunci:** Ekonomi Islam, Persepsi, Tokoh Agama

### **Keywords**

**Keywords:** Islamic Economics, Perception, Religious Figures

### **Abstrak**

Indeks kebahagiaan memberikan gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat secara subjektif. Tujuan penelitian ini yaitu membandingkan tingkat kebahagiaan di provinsi-provinsi seluruh Indonesia pada tahun 2021. Metode analisis yang digunakan yaitu *Fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis* dengan bantuan *software fsQCA*. Hasil penelitian melalui *Truth Table Analysis* menunjukkan model yang terbentuk cukup untuk menyatakan bahwa data kondisi yang ada mampu menjelaskan *outcome* kebahagiaan. Kemiskinan, IPM, TPT, dan Gini Rasio memenuhi syarat kecukupan (*sufficient*) untuk menjelaskan *outcome*.

### **Abstract**

The happiness index provides a subjective picture of the level of community welfare. The purpose of this study is to compare the level of happiness in provinces throughout Indonesia in 2021. The analytical method used is *Fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis* with the help of *fsQCA* software. The results of the research through *Truth Table Analysis* show that the model formed is sufficient to state that the existing condition data is able to explain the outcome of happiness. Poverty, HDI, Unemployment Rate, and Gini Ratio meet the requirements of adequacy (*sufficient*) to explain the outcome.

\*Corresponding Author: **Erna Suprihartining**, Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, Indonesia;  
Email: [ernas@bps.go.id](mailto:ernas@bps.go.id)

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya manusia memiliki tujuan hidup untuk bahagia dan sejahtera baik secara individu maupun dalam masyarakat. Dalam rangka memastikan kebahagiaan tercapai optimal, maka pemangku kepentingan perlu mempertimbangkan faktor selain materi, serta fokus pada pemahaman yang benar terkait kebahagiaan pada tingkat individu, tingkat keluarga, tingkat masyarakat, dan tingkat lingkungan (Jain et al., 2019). Para pembuat kebijakan terkait perencanaan dan evaluasi pembangunan di berbagai negara pada dasarnya

telah bersepakat untuk menggunakan indikator kesejahteraan dengan porsi yang lebih besar dibanding indikator ekonomi makro dengan alasan bahwa indikator kesejahteraan dianggap lebih mampu menggambarkan kondisi kesejahteraan penduduk atau masyarakat. (Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), 2019). Menciptakan kesejahteraan subjektif tidak hanya keinginan semata, tetapi juga mampu secara kondusif meningkatkan produktivitas dan kinerja ekonomi negara yang lebih baik. (DiMaria et al., 2020).



**Gambar 1.1 Indeks Kebahagiaan Provinsi Di Indonesia Tahun 2017 dan 2021**  
**Sumber:** Badan Pusat Statistik (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1, Indeks Kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2021 naik 0,8 poin menjadi 71,49 dibanding tahun 2017 yaitu 70,69. Hal serupa juga dialami sebagian besar provinsi di Indonesia. Maluku Utara masih menjadi provinsi paling bahagia dengan skor 76,34, disusul Kalimantan Utara 76,33 dan Maluku 76,28. Provinsi di Pulau Jawa tidak ada satupun yang masuk dalam 10 besar provinsi paling bahagia. Di sisi lain, terdapat 10 provinsi di Indonesia yang mengalami penurunan nilai indeks kebahagiaan pada tahun 2021 dari 2017, yaitu Aceh, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan Timur.

Kemiskinan Maluku Utara dari 2017 ke 2021 mengalami peningkatan namun Indeks Kebahagiaan di provinsi ini mengalami peningkatan. Sementara itu, Aceh, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Barat angka kemiskinannya turun namun indeks kebahagiaannya juga turun. Demikian juga pada capaian IPM, seluruh provinsi mengalami peningkatan IPM namun tidak menjadikan indeks kebahagiaan di seluruh provinsi di Indonesia meningkat juga. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Maluku utara naik dari 2017 ke 2021 tapi tetap bisa bahagia. Aceh, Riau, dan Kalimantan Timur mengalami penurunan TPT tetapi indeks kebahagiaan juga turun. Rasio gini Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, DKI Jakarta, Banten, Bali mengalami penurunan namun indeks kebahagiaannya juga turun.

Hubungan kebahagiaan dengan indikator

objektif hasil pembangunan, perlu disandingkan untuk memastikan positioning nilai Indeks Kebahagiaan dengan indikator lain yang sudah digunakan sebagai capaian RPJMN, seperti kemiskinan, pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut Suparta & Malia (2020) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Komparasi Happiness Index Negara Di ASEAN”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDB per kapita, indeks lingkungan, dan pengangguran terhadap indeks kebahagiaan di 9 negara di ASEAN. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel GDP per kapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks kebahagiaan. Indeks lingkungan memiliki efek positif pada Indeks Kebahagiaan, dan pengangguran memiliki dampak positif pada indeks kebahagiaan. Berdasarkan hasil efek khusus, ada nilai efek individual di 9 negara ASEAN. Singapura adalah negara dengan dampak pribadi paling signifikan, dan Filipina adalah negara dengan efek khusus terkecil.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis perbandingan tingkat kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2021 melalui Qualitative Comparative Analysis.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat kebahagiaan berhubungan negatif dengan kemiskinan pada studi kasus di Peru (Mateu et al., 2020). Nampaknya hal ini juga sejalan dengan kondisi di Indonesia saat ini. Kebahagiaan subjektif tidak selalu berkaitan dengan status ekonomi. Ada banyak cara dalam

menemukan kebahagiaan yang tidak selalu berhubungan dengan pendapatan. Dengan demikian, orang miskin tetap bisa Bahagia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Pengangguran memiliki dampak yang heterogen pada tingkat kesejahteraan subjektif (Luo, 2020). Hubungan antara Kebahagiaan dengan Pengangguran cenderung negatif, artinya pada wilayah dengan tingkat pengangguran rendah, memiliki tingkat kebahagiaan yang relatif tinggi (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tingkat kebahagiaan dan IPM memiliki banyak kesamaan tetapi perbedaan utamanya adalah IPM merupakan pendekatan konseptual, sedangkan kebahagiaan menggunakan pendekatan empiris. Kedua variabel ini saling melengkapi, artinya tidak dapat menggantikan satu sama lain (Vikash, 2019). Di Indonesia, hasil pembangunan yang ditunjukkan dengan IPM dan Indeks Kebahagiaan menunjukkan pola hubungan yang beragam. Mayoritas provinsi dengan IPM Tinggi memiliki Indeks kebahagiaan tinggi, namun ada juga daerah yang ternyata memiliki IPM relatif rendah memiliki tingkat kebahagiaan penduduk justru lebih tinggi. (Badan Pusat Statistik, 2021)

Jika tingkat kebahagiaan disandingkan dengan rasio gini, kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa provinsi yang memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang relatif kecil memiliki indeks kebahagiaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan studi kasus di China, bahwa tingkat ketimpangan pendapatan sangat berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan individu, orang cenderung lebih bahagia di wilayah dengan ketimpangan pendapatan lebih rendah, di mana variabel demografi dan faktor ekonomi terkontrol. (Huang, 2019).

Menurut Yifan & Bei (2021) QCA diperkenalkan oleh Charles Larkin pada tahun 1987. Penelitian tersebut berdasarkan landasan teori dan Boolean Algebra untuk menggali suatu set keanggotaan diantara faktor-faktor yang berbeda. QCA menunjukkan hubungan asimetrik dan keyakinan bahwa terdapat kondisi konkurensi ganda dibalik fenomena sosial, dan hasil yang sama dapat muncul pada jalur yang berbeda. QCA merupakan metode yang sesuai untuk diterapkan pada kasus sampel medium, dan dapat menutupi kekurangan pada penelitian kualitatif dan kuantitatif konvensional.

Teknik QCA mengeksplorasi kehadiran implikasi logis atau mengatur hubungan dalam

hal kebutuhan (necessity) dan kecukupan (sufficient). Kata comparative berarti membandingkan lebih dari satu (Indra Andrianto & Iskandar, 2020). Metode QCA terdiri dari tiga jenis yaitu crisp-set QCA (csQCA), multi-value QCA (mvQCA) dan fuzzy-set QCA (fsQCA (Zhang & Zhang, 2021).

CsQCA merupakan metode yang paling awal ditemukan dan yang paling banyak digunakan oleh para peneliti. Sementara itu, fsQCA merupakan metode yang paling baru ditemukan, namun paling populer digunakan oleh para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan mvQCA, fsQCA memiliki beberapa keunggulan yaitu: pertama fuzzy-set QCA memiliki ciri kualitatif dan kuantitatif karena memasukkan beberapa jenis dan derajat suatu set keanggotaan; kedua fuzzy-set QCA memiliki keunggulan dari banyak variabel yang berjarak tetap (fixed-distance variables) khususnya pada perbedaan jarak yang presisi, di mana suatu set teori masih bisa diterapkan di dalamnya. Disamping itu, csQCA merupakan kasus khusus pada fsQCA (Zhang & Zhang, 2021).

Di sisi lain, mvQCA merupakan model yang paling cocok pada penelitian yang menggunakan data ordinal (Ariyani, 2021). Oleh karena itu, pada penelitian kali ini jenis QCA yang akan digunakan adalah fuzzy-set QCA karena data yang digunakan data rasio (Indeks).

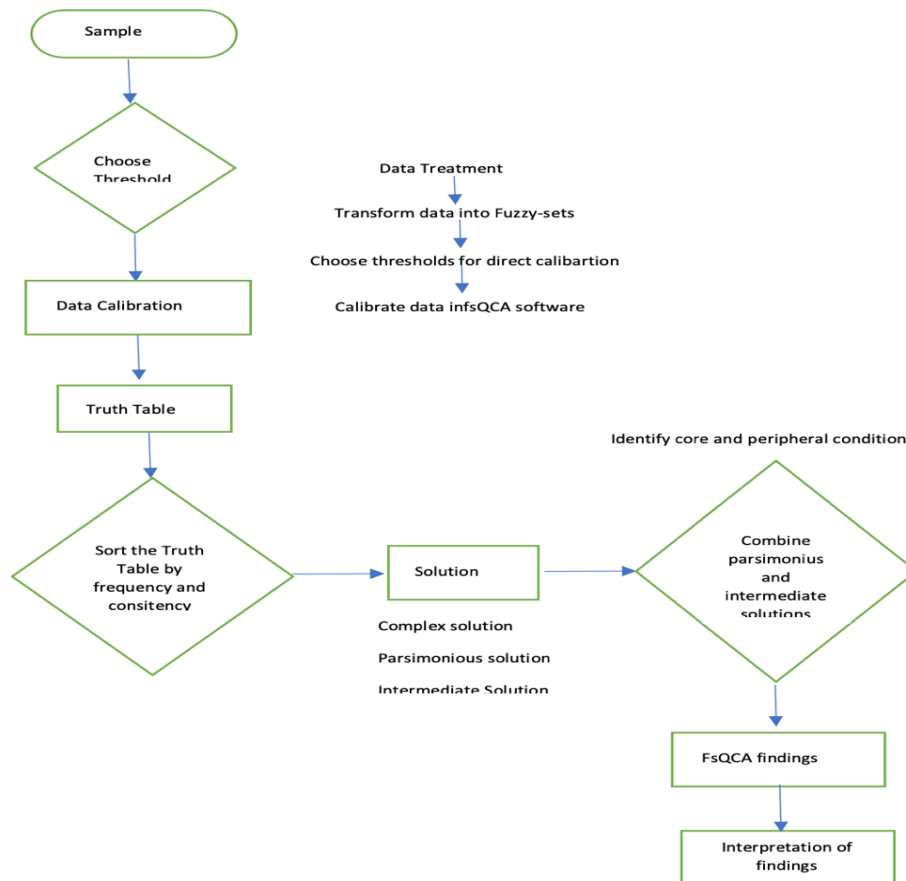
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kasus mengenai Indeks Kebahagiaan yaitu dengan menganalisis perbandingan Indeks Kebahagiaan serta dampak Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, serta Gini Ratio terhadap Indeks Kebahagiaan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021.

Tahapan analisa data berdasarkan pendekatan fsQCA menurut (Pappas & Woodside, 2021), adalah seperti pada Gambar 2.1.

### **Sampel**

Pada model fsQCA dalam penelitian ini, indeks kebahagiaan seluruh provinsi di Indonesia merupakan outcome, sedangkan variabel sebagai kondisi yaitu: Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Gini Ratio. Kasus yang diamati yaitu pada tahun 2021.



**Gambar 2.1 Tahapan Analisis fsQCA**

**Kalibrasi**

Dalam analisis fsQCA, set data diubah menjadi derajat membership dalam suatu set target, yang mana menunjukkan syarat kondisi dan seberapa banyak kasus terjadi pada suatu set yang lebih spesifik. (Pappas & Woodside, 2021). Pada tahapan kalibrasi, dalam fsQCA variabel penelitian diubah menjadi fuzzy set dengan rentang nilai dari 0 sampai 1 (Pappas & Woodside, 2021). Nilai 1 menunjukkan full member of fuzzy set, 0 menunjukkan sepenuhnya non-member set, sementara 0.5 menunjukkan nilai pertengahan atau intermediate set.

Proses mengkalibrasi data yaitu dengan memilih nilai 0.95, 0.50, dan 0.05 sebagai threshold value, yang mana akan mengubah data menjadi log-odds metrik dengan semua nilai akan berada diantara 0 dan 1.

Penelitian ini tidak memilih tepat 1 dan 0 sebagai breakpoints karena skor tersebut akan merujuk pada infinit positif dan infinit negatif. Untuk menentukan nilai-nilai di data set yang merujuk 0.95, 0.50, 0.05 maka penelitian ini menggunakan nilai percentile. Percentile membebaskan kalibrasi pada berbagai ukuran

dengan mengabaikan nilai original data.

Dalam penelitian ini, software SPSS digunakan untuk mendapatkan nilai percentile untuk selanjutnya dijadikan threshold value dalam proses kalibrasi. Proses kalibrasi data akan menggunakan alat bantu software fsQCA versi 31b yang dapat diunduh dari <https://www.compass.org/software.htm>.

**Konfigurasi/Solusi**

Data hasil kalibrasi selanjutnya diolah menggunakan metode fuzzy-set QCA (fsQCA) untuk menggambarkan kombinasi kausal antara berbagai variasi kondisi dengan tingkat kebahagiaan (outcome).

Tahapan selanjutnya yaitu analisis tabel kebenaran pada data set 2021. Tabel kebenaran merupakan inti dalam fsQCA (Zhang & Zhang, 2021), karena menyajikan konfigurasi tertentu dari suatu kondisi yang sufficient untuk memperoleh outcome. Selain itu, melalui tabel kebenaran memungkinkan orang lain untuk mereplikasi minimalisasi logis yang menyebabkan kondisi-kondisi solusi.

Tabel kebenaran menghitung semua

kemungkinan konfigurasi (atau kombinasi) yang mungkin terjadi (Pappas & Woodside, 2021), menyajikan 2k baris, dimana k menunjukkan jumlah prediktor outcome, dan setiap baris menunjukkan setiap kemungkinan kombinasi. Ketika menghitung semua kemungkinan konfigurasi, nilai frekuensi (dalam persen) juga ditampilkan oleh software fsQCA.

Ketika frekuensi di suatu baris bernilai nol, hal ini berarti tidak terdapat kasus dalam sampel di dalam kombinasi yang terjadi. Ketika jumlah variabel bertambah banyak maka jumlah kemungkinan konfigurasi akan meningkat secara eksponensial ( $2^k$ ), maka semakin banyak variabel menyebabkan semakin banyak kombinasi yang memiliki nol frekuensi.

Tahapan selanjutnya yaitu tabel kebenaran akan diurutkan berdasarkan frekuensi dan konsistensi (Pappas & Woodside, 2021). Langkah ini akan dilakukan melalui menu sort pada software fsQCA. Karena frekuensi menunjukkan seberapa banyak kasus dalam sampel yang dijelaskan melalui suatu konfigurasi, maka untuk memastikan jumlah minimal kasus yang muncul untuk mengukur hubungan didalamnya, suatu threshold frekuensi akan ditentukan (kolom number). Semakin tinggi threshold frekuensi berarti setiap konfigurasi menunjukkan lebih banyak kasus di dalam sampel, tetapi sebagai implikasinya akan mengurangi persentase (cakupan) dari sampel yang dijelaskan melalui konfigurasi yang dipertahankan tersebut.

Di sisi lain, frekuensi threshold yang rendah meningkatkan coverage sampel. Sebagai contoh, sampel yg lebih dari 150 kasus, threshold frekuensi yang disarankan yaitu 3 atau lebih, sedangkan jumlah sampel yg lebih kecil dari itu threshold frekuensi yang disarankan yaitu 2 (Pappas & Woodside, 2021). Pada penelitian ini menggunakan threshold frekuensi 2 karena jumlah sampel yaitu 34 provinsi di Indonesia.

Ketika menghapus konfigurasi yang memiliki frekuensi rendah, tabel kebenaran perlu diurutkan berdasarkan "raw consistency". Pada tahapan ini, suatu threshold konsistensi akan ditentukan terlebih dahulu, dengan nilai minimum yang disarankan yaitu 0.75 (Pappas & Woodside, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan threshold konsistensi pada batas minimum 0,8 sesuai default yang ada di software fsQCA

Langkah selanjutnya, yaitu menentukan apakah setiap kombinasi bisa menjelaskan outcome atau tidak (boolean minimization).

Dengan menggunakan threshold konsistensi, pada kolom outcome muncul nilai 1 untuk yang menyatakan iya, dan 0 menunjukkan tidak ada kasus dalam sampel. Di dalam software fsQCA menyajikan 3 solusi model, yaitu complex solution, parsimonious, dan intermediate solution.

Complex solution menyajikan seluruh kemungkinan kombinasi dari kondisi-kondisi ketika operasi logis tradisional diterapkan. Secara umum, karena jumlah konfigurasi yang teridentifikasi bisa sangat besar dan bisa jadi termasuk konfigurasi dengan beberapa syarat tertentu, penyusunan interpretasi dari solusi yang dihasilkan lebih sulit dan pada banyak kasus tidak praktis. Oleh karena itu, complex solution di sederhanakan menjadi parsimonious dan intermediate solution set.

Parsimonious solution merupakan versi sederhana dari complex solution, berdasarkan asumsi yang disederhanakan, dan menyajikan core condition yaitu kondisi-kondisi terpenting yang mana tidak bisa dihapus/dikeluarkan dari setiap solusi yang dihasilkan (Pappas & Woodside, 2021). Core condition ini secara otomatis teridentifikasi dalam fsQCA. Perbedaan utama antara parsimonious dan complex solution adalah complex solution mengecualikan kasus-kasus kontrafaktual, menyertakan penyederhanaan yang terbatas, sementara itu parsimonious solution memasukkan kombinasi kontrafaktual yang dapat mendukung solusi logis yang lebih sederhana.

Intermediate solution diperoleh ketika menampilkan analisis kontrafaktual pada complex dan parsimonious solution termasuk kontrafaktual yang logis berdasarkan teori semata (Pappas & Woodside, 2021). Intermediate solution menggunakan suatu subset dari asumsi-asumsi yang disederhanakan untuk menghitung parsimonious solution, yang seharusnya konsisten dengan pengetahuan teoretis dan empiris.

Pada tahapan analisis solution ini, suatu variabel dipertimbangkan sebagai "only present", "only absent", ataupun keduanya, dalam menjelaskan outcome. Secara default, baik "present" atau "absent" dihitung. Keputusan yang dibuat perihal hubungan antara setiap kondisi kausal dan outcome perlu didasarkan pada pengetahuan teoretis maupun substantif (Pappas & Woodside, 2021).

Intermediate solution merupakan bagian dari complex solution dan termasuk dalam parsimonious solution. Pada penelitian kali ini

menggunakan intermediate solution dengan memilih “present or absent” untuk memperoleh semua kemungkinan konfigurasi. (Pappas & Woodside, 2021)

Konsep utama fsQCA yaitu: fsQCA fokus pada hubungan sebab-akibat yang kompleks atau kondisi interaksi ganda yang menghasilkan suatu sistem. Kondisi yang berbeda dapat menghasilkan outcome yang sama (equifinality); data yang dianalisis bersifat kualitatif dan data fsQCA menunjukkan keanggotaan dari banyak kasus dalam suatu set. Konsep hubungan antara kondisi dan outcome adalah sebagai suatu set hubungan (bukan sebuah kovariansi); dan interpretasi hasilnya memenuhi syarat perlu dan syarat cukup (García-Ramos & Díaz, 2021).

“Syarat perlu berarti kondisi antesenden harus keluar agar outcome muncul dan syarat cukup (sufficiency) artinya kondisi antesenden dapat menciptakan outcome (García-Ramos & Díaz, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini membahas hipotesis untuk mengidentifikasi kombinasi yang berbeda dari beberapa karakteristik kondisi (variabel Kemiskinan, IPM, TPT dan Gini Ratio), yang memungkinkan suatu wilayah memperoleh nilai indeks kebahagiaan yang rendah atau tinggi, serta untuk menganalisis apakah kasus tersebut terjadi dengan memenuhi syarat perlu dan syarat cukup sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan skor keanggotaan pada tabel kebenaran, hubungan subset bisa dianalisis. Goodness of fit dari solusi yang menjelaskan skor outcome ditunjukkan melalui indeks konsistensi dan indeks cakupan. Pertama “indeks konsistensi mengukur sejauh mana kasus-kasus berbagai kondisi sederhana atau kompleks dalam menampilkan outcome yang berkaitan-konsistensi merupakan analogi dari korelasi dalam analisis statistik. Namun demikian, “tidak seperti analisis korelasi, konsistensi merupakan suatu uji untuk kecukupan dan bukan suatu uji kecukupan sekaligus syarat perlu (necessity). Kedua, “indeks cakupan dalam fsQCA

mengukur sejauh mana kondisi dengan kausal sederhana atau kompleks menjelaskan kondisi outcome (cakupan merupakan analogi R2 dalam analisis statistik).” “Ketika terdapat beberapa jalur untuk outcome yang sama, cakupan dari setiap kombinasi yang diberikan kemungkinan akan kecil. Dengan demikian, cakupan mengukur relevansi ataupun kepentingan empiris (García-Ramos & Díaz, 2021).

**Interpreting and presenting the solutions**

FsQCA menghasilkan 3 solusi yaitu complex, parsimonious, dan intermediate. Complex dan parsimonious menghitung dengan mengabaikan asumsi penyederhanaan yang digunakan pada penelitian (memilih presence atau absence/negation dari variabel) sementara intermediate solution bergantung pada asumsi-asumsi tersebut. Dikarenakan intermediate solution mencakup kondisi core dan peripheral, penelitian ini memisahkan kedua kondisi tersebut untuk memudahkan menginterpretasi dan menyajikan solusi yang lebih baik.

Mengkombinasikan parsimonious dan intermediate solutions dapat menghasilkan gambaran temuan yang lebih detail dan menyeluruh. Penelitian ini mengidentifikasi dan menandai kondisi-kondisi dari parsimonious solutions yang juga muncul di intermediate solutions. Ini praktis akan mengarah pada solusi perantara yang telah disorot kondisi core, dengan jelas menyajikan semua kondisi inti dan periferal, memungkinkan interpretasi temuan yang lebih baik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kalibrasi data merupakan tahapan paling penting dalam fsQCA (Pappas & Woodside, 2021). Penelitian ini melakukan tahapan kalibrasi secara langsung dengan terlebih dahulu menghitung threshold value menggunakan percentiles. Penghitungan percentile menggunakan bantuan software SPSS 25.

		Statistics				
		happiness	Poverty	hdi	unemployment	giniratio
N	Valid	34	34	34	34	34
	Missing	0	0	0	0	0
Percentiles	5	69.3250	4.6725	64.1000	3.3550	.2830
	50	72.4300	8.8950	71.6500	5.1150	.3420
	95	76.3325	23.0950	80.4425	9.2875	.4193

**Gambar 4.1 Output Percentiles dengan SPSS**

Selanjutnya berikut ini ditampilkan data dasar variabel kondisi dan output pada penelitian ini. Indeks kebahagiaan, persen penduduk miskin, Indeks Pembangunan

Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, serta Gini Ratio tahun 2021 diperoleh dari mengunduh website Badan Pusat Statistik [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

No.	Provinsi	Indeks Kebahagiaan	Kemiskinan	IPM	TPT	Gini Rasio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Aceh	71.24	15.33	72.18	6.3	0.324
2	Sumatera Utara	70.57	9.01	72	6.01	0.314
3	Sumatera Barat	71.34	6.63	72.65	6.67	0.306
4	Riau	71.8	7.12	72.94	4.96	0.326
5	Jambi	75.17	8.09	71.63	4.76	0.321
6	Sumatera Selatan	72.37	12.84	70.24	5.17	0.341
7	Bengkulu	69.74	15.22	71.64	3.72	0.326
8	Lampung	71.64	12.62	69.9	4.54	0.323
9	Kep. Bangka Belitung	73.25	4.9	71.69	5.04	0.256
10	Kep. Riau	74.78	6.12	75.79	10.12	0.343
11	Dki Jakarta	70.68	4.72	81.11	8.51	0.409
12	Jawa Barat	70.23	8.4	72.45	8.92	0.412
13	Jawa Tengah	71.73	11.79	72.16	5.96	0.372
14	Di Yogyakarta	71.7	12.8	80.22	4.28	0.441
15	Jawa Timur	72.08	11.4	72.14	5.17	0.374
16	Banten	68.08	6.66	72.72	9.01	0.365
17	Bali	71.44	4.53	75.69	5.42	0.378
18	Nusa Tenggara Barat	69.98	14.14	68.65	3.97	0.381
19	Nusa Tenggara Timur	70.31	20.99	65.28	3.38	0.346
20	Kalimantan Barat	72.49	7.15	67.9	5.73	0.313
21	Kalimantan Tengah	73.13	5.16	71.25	4.25	0.323
22	Kalimantan Selatan	73.48	4.83	71.28	4.33	0.33
23	Kalimantan Timur	73.49	6.54	76.88	6.81	0.334
24	Kalimantan Utara	76.33	7.36	71.19	4.67	0.292
25	Sulawesi Utara	74.96	7.77	73.3	7.28	0.365
26	Sulawesi Tengah	74.46	13	69.79	3.73	0.316
27	Sulawesi Selatan	73.07	8.78	72.24	5.79	0.382
28	Sulawesi Tenggara	73.98	11.66	71.66	4.22	0.39
29	Gorontalo	74.77	15.61	69	3.41	0.408
30	Sulawesi Barat	73.46	11.29	66.36	3.28	0.356
31	Maluku	76.28	17.87	69.71	6.73	0.314
32	Maluku Utara	76.34	6.89	68.76	5.06	0.3
33	Papua Barat	74.52	21.84	65.26	6.18	0.38
34	Papua	69.87	26.86	60.62	3.77	0.397

**Tabel 4.1 Data Dasar Indeks Kebahagiaan, Kemiskinan, IPM, TPT, Gini Ratio Provinsi di Indonesia Tahun 2021**

Tahapan selanjutnya yaitu membangun set data fsQCA. Proses kalibrasi dengan threshold percentile menghasilkan suatu set data yang akan diolah menggunakan software fsQCA. Berikut

ini hasil penghitungan kalibrasi menjadi set data fsQCA untuk setiap variabel outcome dan kondisi di seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2021.

No .	Provinsi	cal_happines	cal_povert	cal_HDI	cal_unemployem	cal_ginirati
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Aceh	0.76	0.2	0.45	0.3	0.71
2	Sumaterautara	0.86	0.49	0.47	0.34	0.81
3	Sumaterabarat	0.74	0.83	0.42	0.25	0.86
4	Riau	0.65	0.78	0.39	0.57	0.69
5	Jambi	0.11	0.64	0.5	0.65	0.74
6	Sumateraselatan	0.51	0.3	0.64	0.49	0.51
7	Bengkulu	0.93	0.21	0.5	0.92	0.69
8	Lampung	0.68	0.31	0.67	0.73	0.72
9	Kep.Bangkabelitung	0.35	0.94	0.5	0.53	0.99
10	Kep.Riau	0.14	0.88	0.2	0.03	0.49

No .	Provinsi	cal_happines	cal_povert	cal_HDI	cal_unemployem	cal_ginirati
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
11	Dkijakarta	0.84	0.95	0.04	0.08	0.07
12	Jawabarat	0.89	0.59	0.43	0.06	0.06
13	Jawatengah	0.66	0.35	0.46	0.35	0.24
14	Diyogyakarta	0.67	0.3	0.05	0.81	0.02
15	Jawatimur	0.58	0.37	0.46	0.49	0.22
16	Banten	0.99	0.83	0.41	0.06	0.29
17	Bali	0.72	0.96	0.2	0.45	0.2
18	Nusatenggarabarat	0.91	0.25	0.77	0.88	0.18
19	Nusatenggaratimur	0.89	0.07	0.93	0.95	0.46
20	Kalimantanbarat	0.49	0.78	0.82	0.39	0.81
21	Kalimantantengah	0.37	0.93	0.54	0.81	0.72
22	Kalimantanselatan	0.31	0.95	0.54	0.79	0.65
23	Kalimantantimur	0.31	0.84	0.14	0.23	0.6
24	Kalimantanutara	0.05	0.75	0.55	0.68	0.93
25	Sulawesiutara	0.13	0.69	0.36	0.17	0.29
26	Sulawesitengah	0.17	0.3	0.68	0.91	0.79
27	Sulawesiselatan	0.38	0.52	0.45	0.38	0.17
28	Sulawesitenggara	0.23	0.36	0.5	0.82	0.13
29	Gorontalo	0.14	0.19	0.74	0.95	0.07
30	Sulawesibarat	0.31	0.38	0.89	0.96	0.37
31	Maluku	0.05	0.13	0.68	0.24	0.81
32	Malukuutara	0.05	0.81	0.76	0.52	0.89
33	Papuabarat	0.17	0.06	0.93	0.32	0.19
34	Papua	0.92	0.02	0.99	0.91	0.11

**Tabel 4.2 Fuzzy-Set Data Hasil Kalibrasi**

Edit Truth Table  
 File Edit

cal_poverty	cal_HDI	cal_unemployem	cal_giniratio	number	cal_happiness	cases	raw consist.	PRI consist.	SYM consist
1	0	0	0	7 (23%)		cases	0.8307	0.582172	0.595442
0	1	1	0	5 (40%)		cases	0.806941	0.567961	0.567961
1	1	1	1	4 (53%)		cases	0.729927	0.189781	0.189781
0	0	0	0	2 (60%)		cases	0.893092	0.577922	0.577922
0	0	0	1	2 (66%)		cases	0.823735	0.465609	0.465609
0	1	1	1	2 (73%)		cases	0.81225	0.525253	0.525253
0	1	0	1	2 (80%)		cases	0.779715	0.356482	0.356482
1	0	0	1	2 (86%)		cases	0.777487	0.386282	0.386282
0	0	1	0	1 (90%)		cases	0.869761	0.521978	0.530726
0	1	0	0	1 (93%)		cases	0.828268	0.405264	0.405264
1	1	0	1	1 (96%)		cases	0.797814	0.364807	0.381166
1	0	1	1	1 (100%)		cases	0.784	0.301724	0.301724
1	1	0	0	0 (100%)		cases			
1	0	1	0	0 (100%)		cases			
1	1	1	0	0 (100%)		cases			
0	0	1	1	0 (100%)		cases			

**Tabel 4.3 Truth Table**

Tahapan selanjutnya yaitu analisis truth table. Pada truth table kasus indeks kebahagiaan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021, terdapat 12 konfigurasi kombinasi kondisi yang memunculkan kasus indeks kebahagiaan. Jumlah kasus tertinggi yaitu sebanyak 7 kasus dengan frekuensi kejadian 23 persen.

Tahapan lanjutan dari analisis ini yaitu

mengurutkan truth table berdasarkan raw consistency setelah menghapus kombinasi kasus dengan frekuensi rendah. Dalam penelitian ini, cutoff point yang digunakan untuk mengurutkan konfigurasi kombinasi yaitu jumlah kasus kurang sampai dengan 2 dengan raw consistency kurang dari sampai dengan 0,8 akan dihapus. Berikut ini hasil pengurutan yang dimaksud.



Edit Truth Table  
 File Edit

cal_poverty	cal_HDI	cal_unemployment	cal_giniratio	number	cal_happiness	cases	raw consist.	PRI consist.	SYM consist
0	0	0	0	2	1	cases	0.893092	0.577922	0.577922
1	0	0	0	7	1	cases	0.8307	0.582172	0.595442
0	0	0	1	2	1	cases	0.823735	0.465609	0.465609
0	1	1	1	2	1	cases	0.81225	0.525253	0.525253
0	1	1	0	5	1	cases	0.806941	0.567961	0.567961
0	1	0	1	2	0	cases	0.779715	0.356482	0.356482
1	0	0	1	2	0	cases	0.777487	0.386282	0.386282
1	1	1	1	4	0	cases	0.729927	0.189781	0.189781

**Tabel 4.4 Truth Table Hasil Pengurutan Berdasarkan Raw Consistency & Frequency**

cal_pov erty	cal_H DI	cal_une mploym ent	cal_ginir atio	num ber	cal_hap piness	cases	raw consist.	PRI consist.	SYM consist
0	0	0	0	2	1	jateng, jatin	0.893092	0.577922	0.577922
1	0	0	0	7	1	kepri, dki jakarta, jabar, banten, bali, sulut, sulsel	0.8307	0.582172	0.595442
0	0	0	1	2	1	aceh, sumut	0.823735	0.465609	0.465609
0	1	1	1	2	1	lampung, sulteng	0.81225	0.525253	0.525253
0	1	1	0	5	1	ntb, ntt, gorontalo, sulbar, papua	0.806941	0.567961	0.567961
0	1	0	1	2	0	sumsel, maluku	0.779715	0.356482	0.356482
1	0	0	1	2	0	sumbar, kaltim	0.777487	0.386282	0.386282
1	1	1	1	4	0	kalteng, kalsel, kaltara, malut	0.729927	0.189781	0.189781

**Tabel 4.5 Truth Table Hasil Pengurutan Berdasarkan Raw Consistency & Frequency (cases)**

Truth table yang dihasilkan di atas menunjukkan beberapa konfigurasi kombinasi kondisi yang menyebabkan munculnya outcome di beberapa provinsi. Kombinasi IPM, TPT, dan Gini Ratio yang menyebabkan terjadinya tingkat kebahagiaan terjadi di provinsi Lampung dan Sulawesi Tengah. Sementara itu, kombinasi IPM dan TPT yang menyebabkan terjadinya tingkat kebahagiaan terjadi di provinsi NTB, NTT, Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Papua. Kemudian, konfigurasi Gini Ratio yang menyebabkan tingkat kebahagiaan terjadi di Aceh dan Sumatera Utara.

Kondisi kemiskinan yang menyebabkan outcome kebahagiaan terjadi di provinsi Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan. Di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, tidak

terdapat konfigurasi kondisi apapun yang menyebabkan outcome tingkat kebahagiaan. Bisa jadi hal ini dipengaruhi oleh faktor di luar variabel kondisi yang digunakan dalam penelitian.

Hal sebaliknya terjadi di Provinsi Sumatera Selatan, Maluku, Sumatera Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara dan Maluku Utara di mana konfigurasi kombinasi kondisi kemiskinan, IPM, TPT dan Gini Ratio justru tidak mengakibatkan munculnya outcome indeks kebahagiaan.

Untuk lebih dalam melihat struktur pemodelan variabel outcome dan kondisi, maka dilakukan tahapan pengujian beberapa solution yaitu complex solution, parsimonious solution, dan intermediate solution.

```

*****
*TRUTH TABLE ANALYSIS*
*****

File: D:/Pasca Sarjana Erna 2021/thesis/data/data dasar 2021.csv
Model: cal_happiness = f(cal_poverty, cal_HDI, cal_unemployment, cal_giniratio)
Algorithm: Quine-McCluskey

--- COMPLEX SOLUTION ---
frequency cutoff: 2
consistency cutoff: 0.806941

              raw          unique
              coverage    coverage  consistency
              -----    -
~cal_HDI*~cal_unemployment*~cal_giniratio  0.462854  0.142689  0.831568
~cal_poverty*~cal_HDI*~cal_unemployment    0.35908  0.0247641  0.84349
~cal_poverty*cal_HDI*cal_unemployment      0.510613  0.232901  0.762324
solution coverage: 0.73467
solution consistency: 0.758831

Cases with greater than 0.5 membership in term ~cal_HDI*~cal_unemployment*~cal_giniratio: DKIJAKARTA (0.92,0.84),
SULAWESIUTARA (0.64,0.13), BANTEN (0.59,0.99), JAWABARAT (0.57,0.89),
BALI (0.55,0.72), SULAWESISSELATAN (0.55,0.38), JAWATENGGAH (0.54,0.66),
KEP.RIAU (0.51,0.14), JAWATIMUR (0.51,0.58)
Cases with greater than 0.5 membership in term ~cal_poverty*~cal_HDI*~cal_unemployment: ACEH (0.55,0.76),
JAWATENGGAH (0.54,0.66), SUMATERAUTARA (0.51,0.86), JAWATIMUR (0.51,0.58)
Cases with greater than 0.5 membership in term ~cal_poverty*cal_HDI*cal_unemployment: NUSATENGGARATIMUR (0.93,0.89),
PAPUA (0.91,0.92), NUSATENGGARABARAT (0.75,0.91), GORONTALO (0.74,0.14),
SULAWESITENGAH (0.68,0.17), LAMPUNG (0.67,0.68), SULAWESIBARAT (0.62,0.31)
    
```

**Gambar 4.2 Output Complex Solution Fs-QCA**

```

*****
*TRUTH TABLE ANALYSIS*
*****

File: D:/Pasca Sarjana Erna 2021/thesis/data/data dasar 2021.csv
Model: cal_happiness = f(cal_poverty, cal_HDI, cal_unemployment, cal_giniratio)
Algorithm: Quine-McCluskey

--- PARSIMONIOUS SOLUTION ---
frequency cutoff: 2
consistency cutoff: 0.806941

              raw          unique
              coverage    coverage  consistency
              -----    -
~cal_giniratio  0.728774  0.20342  0.70548
~cal_poverty*~cal_HDI  0.442217  0.0247642  0.814332
~cal_poverty*cal_unemployment  0.568396  0.0613208  0.764473
solution coverage: 0.84316
solution consistency: 0.697902

Cases with greater than 0.5 membership in term ~cal_giniratio: DIYOGYAKARTA (0.98,0.67),
JAWABARAT (0.94,0.89), DKIJAKARTA (0.93,0.84), GORONTALO (0.93,0.14),
PAPUA (0.89,0.92), SULAWESITENGGARA (0.87,0.23), SULAWESISSELATAN (0.83,0.38),
NUSATENGGARABARAT (0.82,0.91), PAPUABARAT (0.81,0.17), BALI (0.8,0.72),
JAWATIMUR (0.78,0.58), JAWATENGGAH (0.76,0.66), BANTEN (0.71,0.99),
SULAWESIUTARA (0.71,0.13), SULAWESIBARAT (0.63,0.31), NUSATENGGARATIMUR (0.54,0.89),
KEP.RIAU (0.51,0.14)
Cases with greater than 0.5 membership in term ~cal_poverty*~cal_HDI: DIYOGYAKARTA (0.7,0.67),
ACEH (0.55,0.76), JAWATENGGAH (0.54,0.66), JAWATIMUR (0.54,0.58),
SUMATERAUTARA (0.51,0.86)
Cases with greater than 0.5 membership in term ~cal_poverty*cal_unemployment: NUSATENGGARATIMUR (0.93,0.89),
PAPUA (0.91,0.92), GORONTALO (0.81,0.14), BENGKULU (0.79,0.93),
NUSATENGGARABARAT (0.75,0.91), DIYOGYAKARTA (0.7,0.67), SULAWESITENGAH (0.7,0.17),
LAMPUNG (0.69,0.68), SULAWESITENGGARA (0.64,0.23), SULAWESIBARAT (0.62,0.31)
    
```

**Gambar 4.3 Output Parsimonious Solution Fs-QCA**

```

*****
*TRUTH TABLE ANALYSIS*
*****

File: D:/Pasca Sarjana Erna 2021/thesis/data/data dasar 2021.csv
Model: cal_happiness = f(cal_poverty, cal_HDI, cal_unemployment, cal_giniratio)
Algorithm: Quine-McCluskey

--- INTERMEDIATE SOLUTION ---
frequency cutoff: 2
consistency cutoff: 0.806941
Assumptions:

              raw      unique
              coverage coverage consistency
-----
~cal_HDI*~cal_unemployment*~cal_giniratio 0.462854 0.142689 0.831568
~cal_poverty*~cal_HDI*~cal_unemployment 0.35908 0.0247641 0.84349
~cal_poverty*cal_HDI*cal_unemployment 0.510613 0.232901 0.762324
solution coverage: 0.73467
solution consistency: 0.758831

Cases with greater than 0.5 membership in term ~cal_HDI*~cal_unemployment*~cal_giniratio: DKIJAKARTA (0.92,0.84),
SULAWESIUTARA (0.64,0.13), BANTEN (0.59,0.99), JAWABARAT (0.57,0.89),
BALI (0.55,0.72), SULAWESISSELATAN (0.55,0.38), JAWATENGGAH (0.54,0.66),
KEP.RIAU (0.51,0.14), JAWATIMUR (0.51,0.58)
Cases with greater than 0.5 membership in term ~cal_poverty*~cal_HDI*~cal_unemployment: ACEH (0.55,0.76),
JAWATENGGAH (0.54,0.66), SUMATERAUTARA (0.51,0.86), JAWATIMUR (0.51,0.58)
Cases with greater than 0.5 membership in term ~cal_poverty*cal_HDI*cal_unemployment: NUSATENGGARATIMUR (0.93,0.89),
PAPUA (0.91,0.92), NUSATENGGARABARAT (0.75,0.91), GORONTALO (0.74,0.14),
SULAWESITENGAH (0.68,0.17), LAMPUNG (0.67,0.68), SULAWESIBARAT (0.62,0.31)
    
```

**Gambar 4.4 Output Intermediate Solution Fs-QCA**

Configuration	Solution		
	1	2	3
Poverty		X	X
HDI	X	X	●
Unemployment	X	X	●
Giniratio	X		
consistency	<b>0.831568</b>	<b>0.84349</b>	<b>0.762324</b>
raw coverage	<b>0.462854</b>	<b>0.35908</b>	<b>0.510613</b>
unique coverage	<b>0.142689</b>	<b>0.024764</b>	<b>0.232901</b>
overall solution consistency	<b>0.73467</b>		
overall solution coverage	<b>0.758831</b>		

**Tabel 4.6 fsQCA findings**

Pada tabel findings fsQCA di atas, kehadiran suatu kondisi ditunjukkan dengan tanda bulat hitam, di mana bulat hitam besar menunjukkan core condition dan bulat hitam kecil menunjukkan peripheral condition. Ketidakhadiran suatu kondisi ditunjukkan dengan tanda silang, serta kondisi “do not care” ditunjukkan dengan blank space.

Output fsQCA data 2021 menghasilkan solution coverage sebesar 0,758831 dan solution consistency sebesar 0,73467. Dari dua indikator tersebut, model yang terbentuk, mengindikasikan data kondisi yang ada mampu menjelaskan outcome kebahagiaan yang dicakup ke dalam 3 solusi.

Pada solusi (3) Konfigurasi kombinasi HDI/IPM, TPT serta ketidakhadiran variabel kemiskinan, terlepas dari variabel Gini Rasio akan memunculkan outcome kebahagiaan yang tinggi. Solusi menjelaskan sekitar 51%

(0,510613) terhadap outcome yang bernilai tinggi (di atas 0,5), sementara terhadap keseluruhan outcome hanya bisa menjelaskan sekitar 23% (0,232901). Meskipun demikian, konfigurasi ini secara keseluruhan memiliki nilai konsistensi yang tinggi, yaitu 76% (0,762324). Daerah yang memiliki jalur kombinasi ini yaitu Nusa Tenggara Timur, Papua, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Lampung, Sulawesi Barat.

Sementara itu, pada solusi (1) dan (2) tidak terdapat variabel kondisi yang memunculkan outcome kebahagiaan. Hal ini kemungkinan terdapat faktor lain di luar variabel kondisi yang digunakan pada penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Hasil analisis fsQCA menunjukkan perbandingan konfigurasi kombinasi kondisi yang mengakibatkan outcome kebahagiaan dan

menampilkan daerah-daerah mana saja yang memiliki jalur kombinasi-kombinasi tersebut.

Tahapan pengujian QCA lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan model yang terbentuk. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih menggali variabel kondisi lain yang secara teoretis berhubungan dengan indeks kebahagiaan sehingga konfigurasi solusi yang terbentuk bisa lebih beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N. (2021). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pemangku Kepentingan pada Pengembangan Kawasan Wisata Kedung Ombo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.22146/jpt.60678>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Kebahagiaan 2021*. badan pusat statistik.
- DiMaria, C. H., Peroni, C., & Sarracino, F. (2020). Happiness Matters: Productivity Gains from Subjective Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 21(1), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00074-1>
- García-Ramos, R., & Díaz, B. D. (2021). Board of directors structure and firm financial performance: A qualitative comparative analysis. *Long Range Planning*, 54(6). <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2020.102017>
- Huang, J. (2019). Income Inequality, Distributive Justice Beliefs, and Happiness in China: Evidence from a Nationwide Survey. *Social Indicators Research*, 142(1), 83–105. <https://doi.org/10.1007/s11205-018-1905-4>
- Indra Andrianto, & Iskandar, D. A. (2020). PEMBANGUNAN DAERAH DALAM KEMISKINAN DAN KONVERGENSI/DIVERGENSI WILAYAH. *INPRESS JURNAL LITBANG SUKOWATI*, 4(1), 11–23. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Jain, M., Sharma, G. D., & Mahendru, M. (2019). Can i sustain my happiness? A review, critique and research agenda for economics of happiness. *Sustainability (Switzerland)*, 11(22), 1–36. <https://doi.org/10.3390/su11226375>
- Luo, J. (2020). A Pecuniary Explanation for the Heterogeneous Effects of Unemployment on Happiness. *Journal of Happiness Studies*, 21(7), 2603–2628. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00198-4>
- Mateu, P., Vásquez, E., Zúñiga, J., & Ibáñez, F. (2020). Happiness and poverty in the very poor Peru: measurement improvements and a consistent relationship. *Quality and Quantity*, 54(3), 1075–1094. <https://doi.org/10.1007/s11135-020-00974-y>
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *Better Life Index: Definition and metadata*. May, 1–8. <https://www.oecd.org/statistics/OECD-Better-Life-Index-definitions-2019.pdf>
- Pappas, I. O., & Woodside, A. G. (2021). Fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis (fsQCA): Guidelines for research practice in Information Systems and marketing. *International Journal of Information Management*, 58(June). <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102310>
- Suparta, I. W., & Malia, R. (2020). Analisis Komparasi Happiness Index 5 Negara di Asean. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.79>
- Vikash, V. (2019). Human Development Index and Gross National Happiness Indices: A Conceptual Study. *Advances In Management*, 12(1), 62–63. <https://www.worldresearchersassociations.com/mngmntcurrissue/10.pdf>
- Yifan, G., & Bei, L. (2021). Influencing Factors and Multiple Paths of Construction Ability of Digital Government: Qualitative Comparative Analysis Based on 31 Chinese Provinces. *Procedia Computer Science*, 199, 1213–1220. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.01.154>
- Zhang, J., & Zhang, Y. (2021). A qualitative comparative analysis of tourism and gender equality in emerging economies. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 46(26), 284–292. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.01.009>